

Dampak Resesi Dunia Di Indonesia Tahun 2023

Ciptawan^{1*}, Melina Nurbaeti²

Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: ^{1*}ciptawan.mdn@lecturer.uph.edu, ²melina.kosasih@lecturer.uph.edu

Email Coresponding Author: ciptawan.mdn@lecturer.uph.edu

Abstrak-Resesi dunia merupakan ancaman ekonomi yang berpengaruh diberbagai aspek. Banyak faktor yang menjadi pemicu terjadinya resesi di tahun 2023 ini, diantaranya yaitu : Pandemi Covid-19, Perang Rusia-Ukraina, tingginya tingkat inflasi dan kenaikan suku bunga acuan. Dimana Amerika Serikat, Eropa, China, Mongolia, Korea Selatan dan Indonesia menjadi Negara yang mengalami resesi. Dimata Indonesia krisis ekonomi pernah terjadi pada tahun 1998, 2008, 2013, dan tahun 2020. Walaupun disebut resesi global, kondisi ekonomi dunia 2023 diperkirakan lebih ringan dibandingkan krisis sebelumnya. Yang paling dekat adalah resesi sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19. Tahun 2020, ekonomi dunia berkontraksi 3,0 persen. Resesi ekonomi dunia 2009 yang terjadi karena krisis keuangan global tahun 2008. Pada 2009, ekonomi dunia mengalami kontraksi 0,1 persen. Ekonomi Indonesia dapat tumbuh 4,7 persen dan rebound 6,4 persen pada 2010. Dengan proyeksi IMF tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih dari 5 persen bukanlah hal yang sulit.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Krisis Global, Resesi, Indonesia.

Abstract-The world recession is an economic threat that affects various aspects. Many factors have triggered the recession in 2023, including: the Covid-19 pandemic, the Russia-Ukraine war, high levels of inflation and increases in benchmark interest rates. Where the United States, Europe, China, Mongolia, South Korea and Indonesia are countries that are experiencing a recession. In Indonesia's eyes, economic crises have occurred in 1998, 2008, 2013, and 2020. Even if it is called a global recession, world economic conditions in 2023 are expected to be milder than the previous crisis. The closest is a recession as a direct result of the Covid-19 pandemic. In 2020, the world economy contracted 3.0 percent. The 2009 world economic recession occurred because of the 2008 global financial crisis. In 2009, the world economy contracted by 0.1 percent. Indonesia's economy can grow 4.7 percent and rebound 6.4 percent in 2010. With the IMF's 2023 projection, Indonesia's economic growth of more than 5 percent is not difficult.

Keywords: Economic Growth, Global Crisis, Recession, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi dunia sudah masuk jurang resesi di tahun 2023, seiring dengan tren kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan sebagian besar bank sentral di dunia secara bersamaan. Tren kenaikan suku bunga tercermin dari bank sentral Inggris yang sudah menaikkan suku bunga sebanyak 200 basis poin (bps) selama 2022. Begitu pula dengan bank sentral Eropa yang sudah menaikkan 125 bps, serta bank sentral Amerika Serikat (AS) yang sudah menaikkan 300 bps.

Resesi dunia merupakan ancaman ekonomi yang berpengaruh di berbagai aspek. Resesi dunia adalah kondisi ketika perekonomian sebagian besar negara sedang memburuk seiring menurunnya aktivitas di sektor perdagangan dan industri. Secara teknis, resesi dunia adalah kondisi ketika pertumbuhan ekonomi dalam dua kuartal berturut-turut menunjukkan pergerakan negatif. Para ahli menyatakan bahwa resesi terjadi ketika ekonomi suatu negara mengalami peningkatan jumlah pengangguran, penurunan ritel, produk domestik bruto (PDB) yang negatif, dan terdapat kontraksi pendapatan serta manufaktur dalam jangka waktu panjang. Saat terjadi resesi, pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 0% atau bahkan negatif dalam kondisi paling buruk. Padahal, pertumbuhan ekonomi selama ini merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan atau kemajuan suatu negara. Sehingga ketika terjadi resesi, dampaknya bisa memengaruhi berbagai aspek, mulai dari pemerintahan, sektor industri, hingga seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), resesi adalah suatu kondisi di mana perekonomian suatu negara sedang memburuk, yang terlihat dari produk domestik bruto (PDB) negatif, pengangguran meningkat, maupun pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut. Sedangkan melansir *Forbes*, (15/7/2020), resesi adalah penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Selama resesi ekonomi, orang kehilangan pekerjaan, perusahaan membuat lebih sedikit penjualan dan output ekonomi negara secara keseluruhan menurun. Selanjutnya menurut *National Bureau of Economic Research* menjelaskan resesi merupakan penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi yang tersebar di seluruh perekonomian. Kondisi resesi ini bisa berlangsung lebih dari beberapa bulan. Penurunan ini terlihat dalam PDB riil, pendapatan riil, lapangan kerja, produksi industri, dan penjualan grosir-eceran.

Menurut Bank Dunia dalam laporan Global Economic Prospect June 2022 (GEP), dijelaskan bahwa tekanan inflasi yang begitu tinggi di banyak negara tak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Sejumlah negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang diprediksi ikut terseret ke dalam jurang resesi akibat inflasi yang terus meningkat. Melansir dari CNN Indonesia, berikut negara-negara yang terancam masuk resesi 2023:

Pertumbuhan ekonomi AS berkontraksi 0,6 persen pada kuartal II 2022, setelah minus 1,6 persen pada kuartal I 2022. Kendati sudah dua kuartal berturut-turut berkontraksi, namun ekonomi AS belum terbilang resesi. Pengumuman resesi ekonomi dibuat oleh Business Cycle Dating Committee, badan yang terdiri dari delapan ahli ekonomi yang dipilih oleh Biro Nasional Riset Ekonomi, organisasi non-profit. Hingga kini, mereka masih tidak mau menggunakan kata resesi tersebut. Sedang di lain sisi, The Fed menepis kekhawatiran soal resesi. Bank sentral AS bersikeras menjelaskan bahwa pasar kerja AS masih kuat dengan bukti 315 ribu pekerja baru pada Agustus 2022.

Mata uang euro yang merosot ke level terlemahnya terhadap dolar sejak akhir 2002 membuat kekhawatiran negara-negara Eropa terhadap resesi. Kenaikan harga gas alam turut menjadi pemicu ketakutan resesi. Data menunjukkan perlambatan tajam dalam pertumbuhan bisnis pada Juni. Tak hanya itu, rilis memperlihatkan defisit perdagangan pada Mei 2022 yang disesuaikan secara musiman sebesar 1 miliar euro di Jerman, berlawanan dengan ekspektasi surplus. Perekonomian Inggris juga menunjukkan tanda-tanda perlambatan karena inflasi tinggi. Suku bunga acuan bank sentral Inggris bahkan sudah naik 200 basis poin selama 2022. Eropa terancam resesi 2023.

Menurut laporan Bank Dunia pada Selasa (27/9), China yang merupakan 86 persen dari output ekonomi kawasan 23 negara, diproyeksikan tumbuh 2,8 persen tahun ini. Angka ini merupakan penurunan signifikan dari perkiraan sebelumnya yang berada di angka 5,0 persen. Ekonomi China memang melemah dalam beberapa bulan terakhir menyusul kebijakan lockdown yang diberlakukan di Negara Tirai Bambu itu. Hal tersebut turut mengganggu sektor industri, penjualan domestik, hingga aktivitas ekspor.

Lembaga pemeringkat internasional, Fitch Ratings, memperkirakan kondisi keuangan global yang lebih ketat dan dampak geopolitik bakal memperburuk profil keuangan eksternal Mongolia yang lemah. "Kami memproyeksikan defisit neraca berjalan Mongolia pada 2022 akan melebar menjadi 16,3 persen dari PDB dan beban utang luar negeri bersihnya menjadi besar pada 167 persen dari PDB," tulis analis Fitch. Ketergantungan Pemerintah Mongolia pada utang luar negeri turut meningkatkan kerentanan terhadap pergeseran sentimen investor internasional yang dapat menghasilkan perlambatan ekonomi.

Saham Korea Selatan jatuh pada awal Juli 2022 karena investor khawatir kenaikan suku bunga acuan untuk memerangi inflasi bakal memicu perlambatan ekonomi. Analisis di Samsung Securities Seo Jung-hun menyebut saham Korea Selatan, seperti pasar saham Taiwan, sensitif terhadap momentum siklus ekonomi dan bereaksi terhadap ketakutan resesi.

Menurut Sri Mulyani, perekonomian Indonesia masih cukup sehat dan aman dari ancaman resesi. Namun, masih ada risiko resesi ekonomi yang dialami Indonesia, yakni sebesar 3 persen.

Resesi dapat menyebabkan dampak yang signifikan pada perekonomian dan kehidupan sehari-hari orang, seperti penurunan lapangan kerja, turunnya pendapatan, meningkatnya angka kemiskinan, penurunan investasi, dan dampak sosial dan psikologis yang mungkin terjadi. Begitu besarnya dampak dari resesi yang terjadi, sehingga peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Dalam penelitian kepustakaan dan penelitian kualitatif, analisis data cukup dengan analisis nonstatistik berupa reduksi, display dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan hasil penelitian yang peneliti ringkaskan untuk memudahkan pembaca memahami tentang resesi yang terjadi di tahun 2023:

1. Penyebab Resesi Dunia

Resesi dunia adalah periode penurunan aktivitas ekonomi yang umumnya ditandai dengan menurunnya PDB dalam dua kuartal berturut-turut. Di samping itu, ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab resesi dunia, di antaranya:

- a) Perkembangan Teknologi. Berkembangnya teknologi dapat menjadi penyebab terjadinya resesi dunia, seperti yang terjadi pada abad ke-19. Revolusi industri membuat seluruh profesi digantikan dengan teknologi dan dapat memicu resesi.
- b) Guncangan Ekonomi. Guncangan ekonomi yang mendadak dapat memicu terjadinya resesi serta berbagai masalah perekonomian lainnya, seperti menumpuknya utang. Banyaknya utang yang dimiliki individu atau perusahaan membuat biaya pelunasannya semakin tinggi. Biaya pelunasan utang tersebut semakin lama akan meningkat hingga peminjam tidak dapat melunasnya lagi.
- c) Tingginya Tingkat Pengangguran. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berperan penting sebagai penggerak perekonomian industri. Jika suatu negara tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang berkualitas bagi penduduk lokal, maka tingkat penganggurannya menjadi tinggi. Risiko ini dapat menyebabkan meningkatnya kriminalitas dan juga menurunkan kesejahteraan masyarakat.
- d) Produksi dan Konsumsi Tidak Seimbang. Keseimbangan tingkat produksi dan konsumsi menjadi dasar pertumbuhan ekonomi suatu negara. Saat produksi dan konsumsi tidak seimbang, maka siklus perekonomian akan terganggu. Tingginya produksi yang tidak disertai dengan konsumsi akan menyebabkan penumpukan stok persediaan barang, sedangkan tingginya konsumsi yang tidak seiring dengan produksinya akan memicu terjadi impor.
- e) Hal ini kemudian akan memengaruhi laba perusahaan dan melemahkan pasar modal.
- f) Inflasi. Inflasi adalah proses meningkatnya harga secara terus-menerus. Jika terjadi secara berlebihan, maka akan membahayakan ekonomi hingga menyebabkan resesi.
- g) Deflasi Berlebihan. Meskipun inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan resesi dunia, deflasi juga bisa memberikan dampak lebih buruk. Deflasi adalah kondisi ketika harga turun dari waktu ke waktu dan menyebabkan penurunan upah dan merugikan para pemilik usaha.
- h) Gelembung Aset. Saat mengetahui tanda-tanda resesi dunia, biasanya investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya. Padahal, kondisi tersebut akan semakin memicu terjadinya resesi karena penjualan saham secara bersamaan menyebabkan hancurnya pasar.
- i) Nilai Impor Lebih Besar dari Ekspor. Negara yang tidak memproduksi kebutuhannya sendiri akan melakukan impor dari luar. Sebaliknya, jika produk yang diproduksi berlebih, maka suatu negara akan mengupayakan untuk mengekspornya. Namun, nilai impor yang lebih besar dari ekspor dapat berdampak pada perekonomian, yaitu defisit anggaran negara.

2. Faktor Pemicu Resesi Ekonomi Global

Beberapa faktor pemicu resesi ekonomi global, dapat dijelaskan antara lain:

- a) Pandemi Covid-19, walaupun sudah mulai mereda dan banyak negara yang telah membebaskan warganya untuk beraktivitas seperti biasa. Namun pada saat meluasnya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 sampai dengan awal tahun ini, aktivitas ekonomi global menurun drastis. Setiap negara lebih fokus untuk menangani Covid-19 dan menerapkan pembatasan aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi secara global pun mengalami kontraksi. Pada saat yang sama, banyak negara melakukan proteksi atas hasil pangan untuk mengantisipasi wabah Covid-19 yang berkepanjangan dan berakibat pada meningkatnya harga pangan karena kurangnya suplai. Indonesia juga sempat mengalami resesi ekonomi pada akhir tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.
- b) Perang Rusia-Ukraina yang berlangsung sejak bulan Februari lalu, telah menghilangkan PDB global hingga USD2,8 triliun. Perang Rusia- Ukraina mengganggu rantai pasok global sehingga menimbulkan krisis terutama di sektor pangan dan energi, yang pada akhirnya mengakselerasi laju inflasi. Perang Rusia-Ukraina merupakan factor utama penyebab terjadinya resesi ekonomi global yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2023 mendatang.
- c) Tingginya tingkat inflasi. Dalam laporan *World Economic Outlook* edisi Oktober 2022, International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan laju inflasi global mencapai 8,8% pada 2022 dan akan menurun pada tahun 2023 yaitu menjadi 6,5%. Inflasi Indonesia menurut Bank Indonesia diproyeksikan menurun dan kembali ke dalam sasaran $3,0 \pm 1\%$ pada 2023 dan $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Menyikapi hal ini, beberapa negara sudah menarik insentif moneter dan fiskalnya sebagai upaya mengatasi risiko dari inflasi yang terus meningkat.
- d) Kenaikan suku bunga acuan.
Bank sentral di seluruh dunia secara bersamaan menaikkan suku bunga acuan sejak semester kedua tahun ini, seperti Bank of England dan the Federal Reserve (The Fed). Tekanan inflasi di negara Barat dan AS membuat bank sentral terus menaikkan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi. Demikian halnya kenaikan suku bunga acuan di negara-negara anggota G20 seperti Brasil, India, dan Indonesia. Selama tahun 2022 ini, Bank of England telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 200 basis poin. Sementara The Fed

telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 300 basis poin. Merespons hal tersebut, Bank Indonesia ikut menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% pada bulan November 2022. Kenaikan suku bunga acuan secara bersamaan yang dilakukan oleh bank-bank sentral di seluruh dunia akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat menyebabkan terjadinya resesi ekonomi global.

3. Dampak Resesi Dunia

Resesi bukanlah kondisi yang menguntungkan bagi perekonomian, berbagai jenis bisnis akan terkena dampaknya. Hal ini selanjutnya akan diperburuk dengan kondisi kredit yang semakin ketat, ketika permintaan atau pengajuan permohonannya cenderung menurun. Selain itu, resesi dunia tidak hanya memengaruhi bisnis, namun pemerintah dan individu juga akan turut terkena dampaknya. Berikut beberapa dampak resesi bagi pemerintah, perusahaan, dan pekerja.

- a) Dampak Resesi bagi Perusahaan. Fenomena resesi dunia sangat memungkinkan memicu kebangkrutan suatu bisnis. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ekonomi negatif, tergerusnya sumber daya riil, krisis kredit, menurunnya harga aset, dan lainnya. Terjadinya resesi akan membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya, sehingga tingkat permintaan mengalami penurunan dan laba perusahaan pun berkurang.
- b) Berkurangnya profitabilitas menuntut perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan cara menutup area bisnis yang kurang menguntungkan dan memotong biaya operasional. Dalam upaya tersebut, perusahaan juga dapat menurunkan upah pekerja atau melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).
- c) Dampak Resesi bagi Pekerja. Resesi memberikan dampak nyata kepada para pekerja, yaitu dengan melakukan PHK dan membuat pekerja kehilangan pendapatan utama. Padahal, mereka tetap membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarga. Selain itu, masalah pengangguran juga dapat berdampak pada ranah sosial, seperti memicu terjadinya kerusuhan di masyarakat. Pengangguran massal juga bisa mengancam tatanan sosial kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d) Dampak Resesi bagi Pemerintah. Dampak yang paling terasa adalah jumlah pengangguran semakin meningkat. Pemerintah kemudian akan dituntut segera menemukan solusi untuk mengakhiri resesi sehingga lapangan pekerjaan kembali dibuka. Selain itu, pinjaman pemerintah juga akan melonjak tinggi karena setiap negara tentu membutuhkan dana cukup besar untuk membiayai berbagai kebutuhan terkait pembangunan. Sumber pendapatan negara yang berasal dari pajak dan non-pajak juga akan menurun karena resesi menyebabkan pekerja menerima pendapatan lebih rendah. Di samping itu, pembangunan tetap dituntut untuk terus dilakukan di berbagai sektor pemerintahan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat.

4. Cara Menghadapi Resesi Dunia

Walaupun Indonesia dikatakan berpotensi kecil untuk terkena dampak resesi, namun perlu persiapan untuk menghadapi kemungkinan terburuknya. Beberapa cara yang bisa diupayakan untuk menghadapi resesi, di antaranya:

- a) Kontrol Keuangan dengan Bijak. Belilah kebutuhan seperlunya dan usahakan untuk memenuhi keperluan barang-barang pokok. Hal ini bertujuan agar dana yang tersisa bisa dialokasikan untuk kebutuhan lainnya seperti membayar utang, menabung, investasi, serta mempersiapkan dana darurat.
- b) Melunasi Utang. Usahakan untuk lebih konservatif terhadap utang, khususnya bagi keperluan yang konsumtif.
- c) Proporsi utang yang sehat adalah di bawah 30% dari penghasilan bulanan Anda. Namun, karena tengah mempersiapkan menghadapi resesi, rasio tersebut bisa diubah menjadi lebih kecil. Selain itu, pastikan Anda segera melunasi utang, terutama untuk pinjaman dengan bunga besar.
- d) Mempersiapkan Dana Darurat dan Asuransi. Dana darurat yang perlu dipersiapkan idealnya 3-6 kali dari jumlah pengeluaran Anda setiap bulannya. Selain itu, asuransi juga dibutuhkan agar meminimalisir terganggunya kas keuangan saat tiba-tiba diperlukan dana besar untuk masalah kesehatan.
- e) Mencari Pendapatan Tambahan. Salah satu dampak buruk dari terjadinya resesi dunia adalah pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Maka dari itu, persiapkan kemungkinan tersebut dengan mencari pendapatan tambahan agar Anda memiliki tabungan semakin banyak.
- f) Investasi dan Menabung. Menabung dan investasi untuk menghadapi resesi adalah hal penting yang perlu dilakukan untuk memperkuat keuangan Anda. Upayakan untuk menabung sedikit lebih banyak dari biasanya, terutama untuk mempersiapkan dana darurat.

5. Resesi di Indonesia

Setelah krisis ekonomi 1997-1998, pembangunan infrastruktur mengalami stagnasi, sehingga defisit infrastruktur melebar. Akselerasi pembangunan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir belum mampu menutup celah tersebut. Infrastruktur memegang peranan yang sangat penting sebagai lokomotif pembangunan untuk menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi. Keberadaan infrastruktur akan mendorong peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi, memperlancar mobilitas penduduk, barang dan jasa, juga memperlancar perdagangan antar daerah. Dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyediaan, kualitas pelayanan jasa serta efektivitas pengelolaan infrastruktur. Untuk itu, pembangunan infrastruktur tetap diperlukan.

Dalam situasi resesi di mana konsumsi melemah dan pelaku bisnis terancam bangkrut, belanja pemerintah berperan yang sangat krusial untuk menggerakkan perekonomian. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, pembangunan infrastruktur akan sangat berpotensi memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih kuat serta sangat penting untuk mengatasi perubahan iklim. Selain itu, investasi pada infrastruktur yang baik yang dilakukan saat ini dapat membentuk perekonomian nasional, lingkungan, dan sosial dalam beberapa dekade. Menurutnya, pembangunan infrastruktur merupakan prioritas nasional di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan akses masyarakat pada pelayanan dasar dan untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing.

Kondisi perekonomian Indonesia dinilai masih kuat menghadapi gejala ekonomi global yang mengarah pada resesi ekonomi. Potensi untuk bertahan menghadapi risiko terjadinya resesi ekonomi cukup besar karena ditopang oleh PDB yang masih positif serta tingkat inflasi yang relatif lebih rendah dibandingkan banyak negara lain.

Ancaman resesi ekonomi global terhadap Indonesia akan ditandai, antara lain:

1. Permintaan ekspor produk jadi Indonesia seperti tekstil dan kerajinan menurun, terutama dari Amerika Serikat, Eropa, dan Tiongkok;
2. Penurunan harga beberapa komoditas minyak mentah, minyak sawit mentah (CPO), dan logam dasar;
3. Kenaikan suku bunga di negara-negara maju yang menyebabkan aliran modal mengalir ke luar negeri;
4. Pertumbuhan ekonomi melambat;
5. Meningkatnya beban biaya usaha akibat depresiasi rupiah.

Ancaman akan terjadinya resesi ekonomi global ini perlu disikapi oleh pemerintah dengan melakukan langkah antisipatif untuk terus mendorong kinerja perekonomian nasional. Walaupun kinerja perekonomian nasional saat ini cukup positif, namun jika resesi ekonomi global benar-benar terjadi maka Indonesia diyakini akan terkena dampaknya dan dapat menyeret Indonesia ke dalam “jurang” resesi ekonomi tersebut.

Melihat kemungkinan tersebut, Pemerintah memerlukan perumusan kebijakan yang tepat terkait dengan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Melihat segala keterbatasan yang dimiliki oleh kemampuan ekonomi nasional saat ini maka pembiayaan infrastruktur memerlukan terobosan inovasi investasi infrastruktur untuk memenuhi pendanaan infrastruktur supaya pengembangan infrastruktur dapat dilakukan percepatan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan infrastruktur juga dibahas dalam agenda utama G20 investasi infrastruktur berkelanjutan (*sustainable infrastructure investment*). Agenda tersebut sejalan dengan prioritas Indonesia dalam G20 2022 menuju *sustainable, inclusive, dan resilient recovery* untuk mewujudkan “*Recover Together, Recover Stronger*”. Investasi infrastruktur berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan

Pembangunan dan pertumbuhan berkelanjutan pascapandemi COVID-19. Kemampuan fiskal yang terbatas terutama pada negara berkembang menjadi tantangan utama dalam memenuhi gap kebutuhan infrastruktur berkelanjutan. Investasi pembangunan berkelanjutan memiliki masalah kesenjangan pembiayaan yang serius. Oleh karena itu dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta dan Bank Pembangunan Nasional dan Internasional. Beberapa masukan penting dalam dialog disorot oleh Menteri Keuangan diantaranya peningkatan kapasitas dalam Project Preparation, perlunya memastikan kualitas infrastruktur tersebut sejalan dengan prinsip *Environment, Social Governance (ESG)*, serta pentingnya peningkatan kapasitas manajemen proyek infrastruktur.

Komitmen G20 di bawah Presidensi Indonesia tahun 2022 dalam investasi infrastruktur berkelanjutan adalah sebagai upaya G20 untuk menindaklanjuti 2021 *Sustainable Finance Roadmap* serta mengembangkan infrastruktur sebagai salah satu kelompok aset yang memiliki karakteristik investasi sehingga menarik bagi para investor. Hasil dari dialog ini diharapkan dapat menjadi input dalam penyelesaian *deliverable* pada agenda investasi infrastruktur berkelanjutan serta mampu memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memobilisasi investasi sektor swasta ke dalam infrastruktur berkelanjutan.

Kalaupun disebut resesi global, kondisi ekonomi dunia 2023 diperkirakan lebih ringan dibandingkan krisis sebelumnya. Yang paling dekat adalah resesi sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19. Tahun 2020, ekonomi dunia berkontraksi 3,0 persen. Sedikit agak jauh ke belakang adalah resesi ekonomi dunia 2009 yang terjadi karena krisis keuangan global tahun 2008. Pada 2009, ekonomi dunia mengalami kontraksi 0,1 persen.

Ekonomi Indonesia dapat tumbuh 4,7 persen dan *rebound* 6,4 persen pada 2010. Dengan proyeksi IMF tahun 2023 tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih dari 5 persen bukanlah hal yang sulit.

Resesi diperkirakan jadi situasi yang baru akan berakhir di akhir 2023 atau di awal 2024 (Republika.Co.Id, Jakarta). Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Hasran menyatakan, kebijakan makro yang diambil Indonesia membuatnya relatif aman dari resesi.

Meski ekonomi dunia 2023 dapat terhindar dari resesi, ada dua faktor lain yang dapat berpengaruh pada ekonomi dunia. Pertama, timbulnya krisis keuangan global, antara lain dipicu oleh aliran modal. Sampai saat ini belum terlihat tanda-tanda akan adanya krisis yang membahayakan. Kesulitan memang dialami beberapa negara dengan ketahanan eksternal lemah dan utang, terutama luar negeri, yang besar.

Menguatnya mata uang dollar AS serta tingginya harga energi dan pangan mengakibatkan negara-negara itu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban eksternalnya, tetapi sifatnya lokal dan tak akan memberi rembetan luas. Kedua, konflik terbuka Rusia-Ukraina. Meskipun belum terlihat secara pasti resolusi dari konflik tersebut, sepanjang tak ada eskalasi yang luar biasa dan meluas, ekonomi akan menciptakan normalitas baru dengan meminimalkan pengaruhnya terhadap ekonomi dunia. Kawasan ekonomi yang awalnya terpengaruh oleh konflik itu akan mencari mekanisme baru untuk tetap tumbuh. Ekonomi dunia tahun 2023 tidak seburuk seperti banyak diperkirakan orang. Ditambah dengan ekonomi China yang sudah mulai dilonggarkan, resesi ekonomi dunia bahkan dapat dihindari.

Melihat fakta bahwa resesi ekonomi ini tidak dapat dielakkan, tetapi baik pemerintah maupun masyarakat secara individu dapat melakukan langkah preventif maupun pencegahan terhadap dampak dari resesi ekonomi sehingga nantinya tidak terlalu merasakan kesulitan ketika resesi ekonomi mulai melanda, maka perlu adanya kerja bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus melakukan kebijakan-kebijakan pro terhadap masyarakat serta mengeluarkan kebijakan yang juga transparan.

4. KESIMPULAN

Adanya resesi terjadi karena perkembangan teknologi yang drastis. Dimata Indonesia krisis ekonomi pernah terjadi pada tahun 1998, 2008, 2013, dan tahun 2020. Kalaupun disebut resesi global, kondisi ekonomi dunia 2023 diperkirakan lebih ringan dibandingkan krisis sebelumnya. Yang paling dekat adalah resesi sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19. Tahun 2020, ekonomi dunia berkontraksi 3,0 persen. Sedikit agak jauh ke belakang adalah resesi ekonomi dunia 2009 yang terjadi karena krisis keuangan global tahun 2008. Pada 2009, ekonomi dunia mengalami kontraksi 0,1 persen. Ekonomi Indonesia dapat tumbuh 4,7 persen dan *rebound* 6,4 persen pada 2010. Dengan proyeksi IMF tahun 2023 tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih dari 5 persen bukanlah hal yang sulit. Resesi diperkirakan jadi situasi yang baru akan berakhir di akhir 2023 atau di awal 2024 (Republika.Co.Id, Jakarta). Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), Hasran menyatakan, kebijakan makro yang diambil Indonesia membuatnya relatif aman dari resesi.

REFERENCES

- “Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes”, World Bank Press Release No: 2022/015/EFI, Washington, 15 September 2022.
- Agus Rodani, (2022). “Kiat Mengatasi Laju Inflasi dan Ancaman Resesi Tahun 2023”, Kementerian Keuangan, 15 November 2022.
- Brinkman Marcel, Sarma Vijay, (2022). “Infrastructure investing will never be the same”, McKinsey & Company, 1 Agustus 2022.
- Guénette, Justin Damien, M. Ayhan Kose, and Naotaka Sugawara, (2022). “Is a Global Recession Imminent?” Equitable Growth, Finance, and Institutions Policy Note No. 4, World Bank, Washington, DC.
- <https://koperasi.kulonprogokab.go.id/detil/1226/ini-sektor-yang-untung-dan-rugi-apabila-terjadi-resesi-di-2023>.
- <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2023/01/31/resesi-dunia>.
- McNeely Allison, (2022), “A Mild Recession Is Coming in 2023”, Bloomberg, 23 September 2022.
- Rodeck David, (2022). “What Is A Recession”, Forbes, 4 Nov 2022.
- Surya Ade, (2022), “Mewaspada Ancaman Resesi Ekonomi Global”, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Oktober 2022, Vol. XIV.